

PENDAHULUAN

I. Pokok Permasalahan

Pengertian yang benar mengenai doktrin Pembeneran oleh Iman (*justification by faith*) merupakan suatu hal yang penting dalam tradisi reformasi. John Calvin menyatakan bahwa doktrin Pembeneran merupakan landasan utama dari mana agama Kristen didukung. Dalam pandangan Calvin, seseorang memiliki dasar dalam mana keselamatannya dapat diletakkan hanya pada pemahaman yang benar mengenai Pembeneran oleh Iman semata.¹

Martin Luther, seperti yang dikutip oleh Anthony A. Hoekema, menyatakan “doktrin Pembeneran oleh Iman adalah artikel yang menentukan berdiri atau runtuhnya gereja.” Hoekema menafsirkan pemikiran Luther ini sebagai penegasan “jika gereja memelihara doktrin ini dengan benar, maka ia secara mendasar akan benar di dalam semua ajaran lainnya, tetapi jika ia tidak setia kepada doktrin ini, maka ia akan salah di semua ajarannya yang lain.”²

Dengan pernyataan-pernyataan seperti itu, maka memang dapat dikatakan bahwa dalam tradisi reformasi, Pembeneran oleh Allah melalui iman merupakan doktrin yang dipandang sentral.³ Doktrin ini dipandang penting karena semua manusia telah berdosa (Rm. 3:23) dan tidak memiliki kemampuan menyelamatkan dirinya

¹John Calvin, *Institutes of the Christian Religions*, Buku Ketiga, terj. Henry Beverdige (Grand Rapids: Eerdmans, 1989), 37.

²Anthony A. Hoekema, *Diselamatkan oleh Anugerah*, terj. Irwan Tjulianto (Surabaya: Penerbit Momentum, 2000), 214.

³Yohanes Adrie Hartopo, “Tafsir Perjanjian Baru 3,” (kuliah Tafsir Perjanjian Baru 3 di Sekolah Tinggi Teologi Amanat Agung, Jakarta, Agustus-Desember 2005).

sendiri dari murka Allah (Rm. 1:18, 24; 6:23; Ef. 2:1-3). Karena itu manusia membutuhkan pembenaran dari Allah yang dinyatakan dalam karya Yesus Kristus di kayu salib (Rm. 3:23; 6:23; Gal. 2:16; Ef. 2:4-10; Tit. 3:5). Hoekema meringkaskan pemahaman para tokoh reformasi ini dengan menyatakan bahwa

pembenaran adalah tindakan anugerah dan yudisial Allah yang dengannya Dia menyatakan orang-orang berdosa yang percaya sebagai benar berdasarkan kebenaran Kristus yang diperhitungkan kepada mereka, mengampuni semua dosa mereka, mengadopsi mereka sebagai anak-anak-Nya dan memberikan kehidupan kekal kepada mereka.⁴

Permasalahan muncul ketika dalam tiga puluh tahun terakhir ini ada pertanyaan mengenai ketepatan pemahaman para tokoh reformasi terhadap penjelasan istilah tersebut di dalam Alkitab. Sorotan ini terutama diajukan oleh kelompok yang dikenal sebagai Perspektif Baru tentang Paulus (*The New Perspective on Paul*) dengan salah satu tokoh pentingnya adalah N. T. Wright, seorang teolog dan pendeta terkemuka dari Inggris.

Wright mendasarkan pandangannya dengan melihat konsep kebenaran Allah (*God's Righteousness*) sebagai sesuatu yang hanya ada pada Allah dan tidak dikenakan pada manusia. Dalam pandangannya, konsep tersebut "tidak dapat dihindarkan terikat dengan ide perjanjian."⁵ Allah yang benar menjalankan perjanjian-Nya karena kesetiaan-Nya pada perjanjian-Nya. Dalam kesetiaan-Nya pada perjanjian-Nya, Dia menyatakan seseorang ada dalam posisi benar, tapi bukan memberikan kebenaran-Nya itu pada orang yang dinyatakan-Nya benar itu.

Dengan pemahaman seperti ini, maka pembenaran bukanlah pernyataan seseorang menjadi benar atau berhubungan dengan karakter moralnya yang

⁴Hoekema, *Diselamatkan oleh Anugerah*, 240.

⁵N. T. Wright, *The New Testament and the People of God* (Minneapolis: Fortress, 1992), 272.

dibenarkan, melainkan suatu pernyataan tentang statusnya di hadapan pengadilan.⁶

Dengan dinyatakan statusnya sebagai benar, maka orang tersebut menjadi bagian dari umat perjanjian.

Karena itu, dalam pandangan Wright, pengertian pembenaran di dalam Alkitab merupakan pengertian eklesiologi dan bukan pengertian soteriologi seperti yang dipahami oleh para tokoh reformasi. Atau dalam bahasanya sendiri, Wright menyatakan bahwa pembenaran adalah “Bukan mengenai bagaimana seseorang menjadi Kristen, tetapi secara sederhana adalah pernyataan bahwa seseorang adalah Kristen. Bukan tentang penggunaan/penerapan kemurahan, tetapi hanya pernyataan bahwa seseorang menerima kemurahan”⁷ dan

Pembenaran dalam abad pertama bukanlah mengenai seseorang mungkin mendirikan hubungan dengan Allah. ..., itu bukan lebih kepada ‘masuk ke dalam’ (*getting in*), atau ‘tinggal di dalam’ (*staying in*), melainkan mengenai ‘bagaimana seseorang bisa berkata siapa yang ada di dalam’ ..., itu bukan terlalu ke arah soteriologi melainkan lebih kepada eklesiologi, bukan memiliki banyak unsur mengenai keselamatan melainkan memiliki lebih banyak unsur mengenai gereja.⁸

Dengan demikian tampak bahwa pandangan Wright ini memang berbeda dari pandangan para reformator.

Para tokoh reformasi, di satu sisi, melihat bahwa pembenaran Allah adalah suatu pernyataan oleh Allah terhadap orang berdosa sebagai orang benar. Pembenaran oleh Iman yang hanya dapat terjadi karena hukuman terhadap dosa telah ditimpakan

⁶N. T. Wright, “Justification,” dalam *New Dictionary of Theology*, ed. Sinclair B. Ferguson dan David F. Wright (Downers Grove: InterVarsity, 1988), 359-61.

⁷Tom Wright, “Justification: The Biblical Basis and its Relevance for Contemporary Evangelicalism,” dalam *The Great Acquittal: Justification by Faith and Current Christian Thought*, ed. Gavin Reid (London: Collins, 1980), 13-37; tersedia di <http://www.loveintruth.com/garlington/wright-just.htm>; Internet; diakses 22 Desember 2005.

⁸N. T. Wright, *What Saint Paul Really Said: Was Paul of Tarsus the Real Founder of Christianity?* (Grand Rapids: Eerdmans, 1997), 119.

terhadap Yesus Kristus.⁹ Semua orang telah berdosa dan tidak mampu menyelamatkan dirinya sendiri, karena itu membutuhkan pembenaran oleh Allah. Dalam hal ini, pembenaran bukan sekadar pernyataan status sebagai orang benar, tetapi juga pengenalan kebenaran Allah pada dirinya. Jadi, konsep pembenaran menurut para tokoh reformasi adalah konsep soteriologi dan bukan sekadar eklesiologi.¹⁰

Di sisi lainnya, konsep pembenaran, menurut Wright, adalah suatu pemahaman eklesiologi tentang siapa yang termasuk umat yang dibenarkan. Pembenaan oleh Iman hanyalah merupakan pernyataan seseorang termasuk dalam kelompok yang dibenarkan dan termasuk dalam umat perjanjian. Jadi pbenaran menurut Wright bukan soal pengampunan dosa dan penebusan yang dilakukan oleh Yesus Kristus di kayu salib, tetapi soal siapa yang termasuk dalam umat perjanjian. Iman itu sendiri merupakan lencana keanggotaan dalam perjanjian tersebut. Dalam analogi dari Charles E. Hill, pemahaman Wright tentang iman ini dapat diumpamakan dengan kepemilikan kartu anggota klub.¹¹ Si pemilik kartu bisa masuk ke dalam klub dengan menunjukkan kartu keanggotaan tersebut. Siapa yang ada dalam klub itu adalah mereka yang disebut sebagai orang-orang yang dibenarkan.

Dengan demikian, dalam pandangan Hill, pengertian Wright mengenai Pembenaan oleh Iman telah meminimalkan pentingnya dosa dan signifikansi kematian Kristus di kayu salib. Walaupun konsep dosa dan kematian Kristus di kayu salib tidak diingkari oleh Wright sebagai hal penting dalam iman Kristen, tetapi

⁹J. V. Fesko, "The New Perspective on Paul: Calvin and N. T. Wright," *PCA News*, 2003; tersedia di <http://www.fpcjackson.org/resources/apologetics/Covenant%20Theology%20&%20Justification/fesko.htm>; Internet; diakses 14 Mei 2006.

¹⁰Ibid. bnd. Charles E. Hill, "N. T. Wright on Justification," *IIM Magazine Online* 3:22 (28 Mei-2 Juni 2001) [jurnal *on-line*]; tersedia di <http://www.thirdmill.org/files/english/html/nt/NT.h.Hill.Wright.html>; Internet; diakses 15 Februari 2006.

¹¹Hill, "N. T. Wright on Justification."

menurut Wright kedua hal tersebut tidak ada hubungannya dengan konsep Pembenaan oleh Iman.¹²

Dengan perbedaan seperti itu, maka pertentangan dalam apa sebenarnya konsep Alkitab, khususnya pemahaman Paulus, mengenai Pembenaan oleh Iman menjadi sesuatu hal yang penting dan menarik untuk dikaji. Karena, seperti yang dikatakan Venema¹³

Jika Reformasi salah memahami Injil, seperti pandangan baru ini coba tunjukkan, maka hal-hal yang ada saat ini tidak lagi dapat berjalan seperti sebelumnya. Tidak hanya bagaimana mengkhotbahkan Injil harus direfleksikan dalam cara yang baru, tetapi juga sedikit banyak membawa implikasi yang jelas pada pemisahan historis antara Protestanisme dan Katolikisme. Pandangan baru tersebut juga akan menantang secara langsung gereja-gereja yang pengakuan-pengakuannya adalah produk dari, dan memberi ringkasan yang menggambarkan, Injil seperti yang dipahami pada waktu Reformasi.

Bertolak dari permasalahan di atas dan melihat implikasi praktisnya pada pemahaman iman dan pelayanan umat Allah, maka penulis mencoba mengkaji dan mengevaluasi pemahaman Wright tentang Pembenaan oleh Iman dengan melihatnya dalam latar belakang perkembangan kelompok Perspektif Baru tentang Paulus serta membandingkannya dengan bagian Alkitab yang menyinggung pengajaran Pembenaan oleh Iman dan pemahaman yang berbeda dari pemahaman Wright.

II. Tujuan

Tesis ini ditulis dengan tujuan agar:

1. Ada pemahaman yang cukup mengenai perkembangan pemahaman pengajaran dari kelompok Perspektif Baru tentang Paulus.

¹²Ibid.

¹³Cornelis P. Venema, "Introducing the 'New Perspective on Paul'," *The Outlook* (September 2002); tersedia di <http://www.wrfnet.org/articles/printarticle.asp?ID=566>; Internet; diakses 27 Februari 2006.

2. Ada pemahaman yang cukup mengenai tokoh N. T. Wright dan pandangan-pandangan pentingnya, khususnya pandangannya mengenai Pembenaan oleh Iman.
3. Mengetahui kelebihan dan kelemahan dari pandangan-pandangan N. T. Wright, khususnya pandangannya mengenai Pembenaan oleh Iman dalam konteks pengajaran mengenai Paulus.
4. Memiliki sikap yang tepat dalam menyikapi perdebatan sehubungan dengan konsep Pembenaan oleh Iman yang muncul sebagai akibat dari sorotan kelompok Perspektif Baru tentang Paulus terhadap ajaran reformasi.

III. Pembatasan Penulisan

Dalam tesis ini penulis akan menyorot hal-hal seputar pengajaran mengenai Paulus, khususnya dari kelompok Perspektif Baru tentang Paulus yang berkembang dalam dunia teologi. Secara lebih khusus sorotan akan diberikan pada pandangan salah satu tokoh pentingnya, yaitu N. T. Wright, dengan fokus utama pada pengajarannya yang berhubungan dengan doktrin Pembenaan oleh Iman.

IV. Metodologi Penulisan

Metode dalam penulisan tesis ini adalah studi literatur mengenai kelompok Perspektif Baru tentang Paulus khususnya N. T. Wright, dengan lebih khusus lagi pandangan Wright mengenai Pembenaan oleh Iman. Dari kupasan itu kemudian dilakukan suatu usaha evaluasi dari bagian-bagian Alkitab maupun dari pandangan teologi yang relevan.

V. Sistematika Penulisan

Tesis ini akan memiliki sistematika penulisan sebagai berikut. Bab I akan membahas sejarah singkat Perspektif Baru tentang Paulus dan pandangan umum dari beberapa tokoh pentingnya. Bab ini akan dimulai dengan membahas pandangan beberapa tokoh yang dianggap mewariskan pemahaman dasar dari Perspektif Baru tentang Paulus, yaitu Albert Schweitzer dan William Wrede dalam pemikiran mereka tentang Pusat Pemikiran Paulus; Claude J. G. Montefiore, G. F. Moore, dan W. D. Davies dalam pencarian alternatif pemikiran tentang Yudaisme pada zaman Paulus; serta Krister Stendahl yang menyorot peristiwa yang dialami Paulus dalam perjalanannya ke Damsyik. Dari sana, Bab I ini akan membahas pandangan 2 tokoh besar dalam Perspektif Baru tentang Paulus, yaitu E. P. Sanders dan James D. G. Dunn serta pemikiran-pemikiran yang mempersatukan kelompok Perspektif Baru tentang Paulus ini.

Sesudah itu, Bab II akan berfokus pada N. T. Wright. Pembahasan dalam bab ini akan dimulai dengan melihat posisi Wright dalam Perspektif Baru tentang Paulus dan perannya dalam mempopulerkan pandangan-pandangannya dalam kalangan Injili. Sesudah itu akan dibahas beberapa pandangan penting Wright secara umum, yaitu mengenai Alkitab, Perjanjian, dan kematian dan kebangkitan Yesus Kristus. Kemudian dibahas pandangan-pandangan yang berhubungan dengan doktrin Pembenaan oleh Iman, yaitu Injil, Kebenaran Allah, dan Perbuatan-perbuatan Hukum Taurat (*the works of the law*). Terakhir akan dibahas masalah Pembenaan oleh Iman itu sendiri dan kesimpulan terhadap pemahaman Wright tersebut.

Bab III akan berisikan evaluasi pandangan-pandangan Wright dengan berpusatkan pada doktrin Pembeneran oleh Iman. Evaluasi ini akan melihat secara menyeluruh dan langsung membandingkan pemahaman-pemahaman Wright dengan sorotan-sorotan yang ada terhadap pandangan-pandangannya.

Tesis ini akan ditutup dengan melihat hal-hal yang bisa dipelajari dari pembelajaran ini, baik secara umum maupun secara khusus dari evaluasi terhadap pandangan-pandangan Wright.